

Implementasi Model Pembelajaran *Role Playing* dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 14 Semarang**Evi Diniaryani*, Sumarti², Nuni Widiarti¹**¹Universitas Negeri Semarang, Semarang² SMP Negeri 14 Semarang, Semarang*Email korespondensi: evidini29@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* di kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang. Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan pada pembelajaran Abad ke-21. Metode dalam penelitian PTK ini menggunakan desain model *kemmis* dan *me taggart* selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian keterampilan kolaborasi pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif persentase. Hasil penilaian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan bahwa penilaian keterampilan kolaborasi pada pra siklus diperoleh rata-rata sebesar 53% dengan kategori Cukup, pada siklus 1 diperoleh rata-rata 66% dengan kategori Baik serta pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 79% dengan kategori Baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Role Playing* terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dikelas VII A SMP Negeri 14 Semarang

Kata kunci: Keterampilan, Kolaborasi, *Role Playing*, Bermain Peran

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 yaitu suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang sebelumnya pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher centred* menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student centered*. Pembelajaran abad ke-21 ini merupakan pembelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan zaman saat ini. Akibat pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut para generasi muda saat ini harus memiliki berbagai macam keterampilan yang tertuang dalam pembelajaran abad ke-21. Menurut (Meilani et al., 2020) konsep pembelajaran abad ke-21 ini sendiri yaitu menggunakan konsep pembelajaran 4C yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah), *Creativity and Innovation* (Daya Cipta dan Inovasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Communication* (Komunikasi). Sehingga dari konsep pembelajaran abad ke-21 ini peserta didik dituntut harus memiliki kecakapan atau keterampilan berpikir dan belajar. Dimana keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran abad ke-21 yaitu keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi serta keterampilan berkomunikasi.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini yang serba canggih dapat mempermudah kita dalam memperoleh dan mencari informasi dari berbagai sumber dan mengaksesnya dengan mudah, cepat dan dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun. Sehingga kegiatan kolaborasi pun dapat dilakukan dengan mudah, kapan saja dan dimana saja (Aripin et al., 2020). Dari pesatnya perkembangan teknologi dalam kegiatan pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran abad ke-21 menjadikan peserta didik diberi kebebasan dalam mencari sumber belajar dan dituntut untuk bisa belajar secara mandiri, aktif dan kolaboratif (Sholikha & Fitrayati, 2021).

Pada pembelajaran abad ke-21 ini, tantangan yang di hadapi oleh peserta didik semakin berat dan kompleks sehingga peserta didik dituntut memiliki keterampilan abad ke-21 salah satunya yaitu harus memiliki keterampilan kolaborasi (Sholikha & Fitrayati, 2021). Saat ini, keterampilan kolaborasi merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat bekerja sama dan toleransi dengan anggota tim, serta dapat melatih kelancaran dalam pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama (Syamsiara & Aldi, 2023). Dalam pembelajaran, keterampilan kolaborasi merupakan suatu keterampilan yang dirancang untuk dapat mengembangkan kerja sama dalam suatu kelompok yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat bersaing bagi peserta didik pada saat kegiatan proses pembelajaran. Menurut (Redhana, 2019) keterampilan kolaborasi dapat berjalan dengan baik pada saat kegiatan pembelajaran jika peserta didik ikut aktif dalam kerja kelompok. Selain itu menurut (Multri & Gunawan, 2019) pembelajaran kolaborasi merupakan suatu keterampilan pembelajaran dimana peserta didik dengan kemampuan yang berbeda beda bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim sehingga peserta didik tersebut saling membantu antara satu dengan yang lain ke arah satu tujuan (Aripin et al., 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran abad ke-21 saat ini, selain untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, pembelajaran IPA juga harus dirancang untuk peserta didik dapat memiliki keterampilan abad ke-21 salah satunya yaitu memiliki keterampilan kolaborasi (Fitriah, Yulianto, & Asmarani, 2020). Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa peran guru tidak hanya pada penyampaian materi akan tetapi guru juga sebagai fasilitator yang harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat peserta didik memiliki keterampilan abad ke-21 sehingga pada kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif, menyenangkan bagi peserta didik serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentunya harus

didukung oleh komponen-komponen penting antara lain yaitu guru, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, kurikulum dan lingkungan pembelajaran yang aman serta aman (Riyana, 2022)

Pemilihan model pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan yang penting dalam tercapainya pembelajaran yang efektif, menyenangkan bermakna dan memerdekakan peserta didik. Karena konsep-konsep dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari (Multri & Gunawan, 2019). Sehingga dalam pemilihan model pembelajaran yang nantinya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran harus membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi bekal peserta didik dalam memiliki keterampilan abad ke-21 yaitu dalam keterampilan kolaborasi (Redhana, 2019)

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang terlihat bahwa pembelajaran di sekolah tersebut sering didominasi oleh guru daripada peserta didik, sehingga ketika kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan berlangsung satu arah dari guru ke peserta didik atau *teacher centered*. Sehingga dari hal tersebut, peserta didik lebih cenderung diam dan fokus pada penjelasan yang diberikan oleh guru (Mujahida, 2019). Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti juga melihat bahwa pada saat kegiatan pembelajaran ketika guru memberikan umpan balik hanya ada satu atau dua peserta didik yang merespon guru sehingga dari situ terlihat bahwa ada kecenderungan bahwa peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapat karena rasa malu atau takut menyampaikan pendapat jika salah.

Fenomena lain yang ditemukan oleh peneliti adalah pada saat kegiatan proses pembelajaran peserta didik belum mampu berkolaborasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung pada saat diskusi. Dimana terdapat satu sampai dua peserta didik yang melakukan diskusi dengan baik, sedangkan peserta didik yang lain tidak ikut bekerja dalam kelompoknya dan kurang berkontribusi pada saat kegiatan presentasi, diskusi dikelas dan setiap kegiatan diskusi pembelajaran guru harus memotivasi peserta didik. Dari hal tersebut terlihat ada kecenderungan bahwa peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang kurang memiliki keterampilan kolaborasi dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan jika keadaan demikian terus terjadi maka tujuan pendidikan akan semakin jauh untuk dapat dicapai. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut sebagai seorang guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan dapat menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran abad ke-21 yaitu keterampilan kolaborasi.

Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran secara optimal dan dapat dengan menggunakan model "*Role Playing*" diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan kolaborasi dan peserta didik dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran "*Role Playing*" merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi Sistem Tata Surya. Model "*Role Playing*" sendiri merupakan model pembelajaran bermain peran, dimana peserta didik memerankan sesuatu yang dapat menjadi pemicu peserta didik untuk aktif dan dapat berkolaborasi dalam belajar. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik (Respati, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan Kolaborasi Peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang dengan menggunakan model pembelajaran "*Role Playing*". Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berfokus pada untuk meningkatkan kemampuan

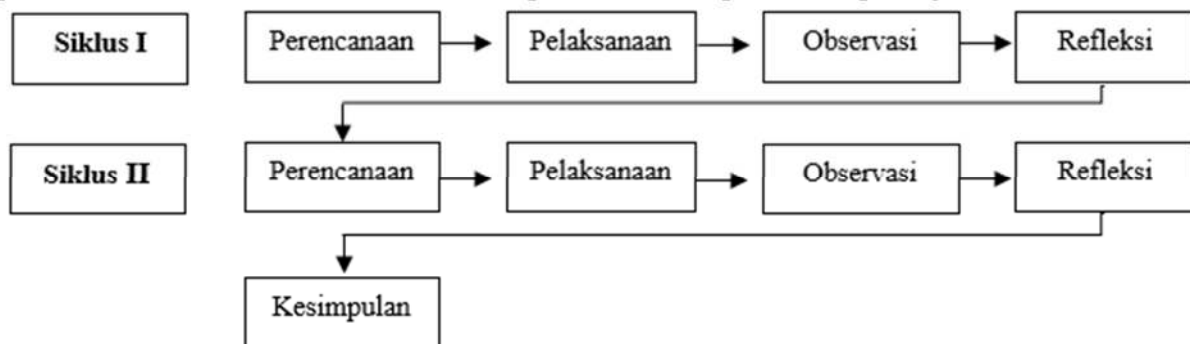
kolaborasi peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang dengan menerapkan model pembelajaran *"Role Playing"*. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus menjadi peneliti dalam penelitian didalam kelas atau bersama dengan orang lain (bekerja sama) dengan jalan merancang, melaksanakan, observasi dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran didalam kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Sakdiah, 2021). Penelitian PTK ini dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 34 peserta didik. Penelitian PTK ini mengadaptasi pada model penelitian *kemmis* dan *me taggart*. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dimana pada siklus I dan siklus II masing masing dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Alur Penelitian

Pada penelitian PTK ini, alur tahapan pada setiap siklus yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Penilaian PTK

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu meliputi penyusunan Modul Ajar dengan model pembelajaran *"Role Playing"* dan penyusunan perangkat pembelajaran seperti naskah bermain peran, video pembelajaran serta mempersiapkan instrumen penelitian berupa instrumen keterampilan kolaborasi. Indikator keterampilan kolaborasi yang digunakan untuk menyusun instrumen penelitian merupakan instrumen yang dikembangkan oleh (Vermana & Sylvia, 2019) disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Tabel 1. Merupakan indikator penilaian keterampilan kolaborasi pada penelitian ini.

Tabel. 1 Indikator Penilaian Keterampilan Kolaborasi

Indikator	Aspek yang Dinilai
<i>Positive Interpendence</i> (Saling ketergantungan)	1. Peserta didik saling berkomunikasi dalam kelompok 2. Berusaha bertindak adil ketika ada teman yang menyampaikan pendapat (mendengarkan pendapat) 3. Berdiskusi menyatukan pemikiran sebelum mengerjakan laporan hasil diskusi 4. Peserta didik saling membantu dalam kelompok

Indikator	Aspek yang Dinilai
<i>Personal Responsibility</i> (tanggung jawab perseorangan)	1. Mengkondisikan diri sendiri tidak gaduh dalam kelompok 2. Melaksanakan tugas yang diberikan kelompok saat mempresentasikan 3. Peserta didik ikut andil dalam mengambil keputusan 4. Peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
<i>Face to face promotive interaction</i> (interaksi promotif tatap muka)	1. Saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan kelompok 2. Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan pendapat terhadap tugas yang ada dikelompok 3. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama 4. Menanyakan tugas ketika tidak beraktivitas
<i>Interpersonal skill</i> (komunikasi antar anggota)	1. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius 2. Saling menerima pendapat dan saling mendukung 3. Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok 4. Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan
Presentasi	1. Menggunakan bahasa yang baik dan suara keras 2. Tdak berbelit belit 3. Bahasa yang digunakan mudah dipahami 4. Percaya diri

2. Pelaksanaan

Pada tahap kegiatan pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran "*Role Playing*". Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dirancang secara sistematis sebagai langkah untuk perbaikan proses pembelajaran sehingga keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPA akan meningkat. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan peneliti bertindak sebagai guru IPA didalam kelas mengarahkan peserta didik untuk mengisi asesmen diagnostik awal guna untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesiapan peserta didik pada materi sistem tata surya yang akan diberikan. Selanjutnya kegiatan pembelajaran pada siklus I dimulai dengan menggunakan model pembelajaran "*Role Playing*" pada materi sistem tata surya. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran "*Role Playing*" dimulai dengan guru menyiapkan skenario pembelajaran; pembentukan kelompok; penyampaian kompetensi atau tujuan pembelajaran; menunjuk peserta didik untuk memainkan peran; mempresentasikan hasil kelompok selanjutnya melakukan refleksi pembelajaran (Nurhasanah et al., 2016)

3. Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Dimana pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung baik itu mengenali, merekam, mendokumentasikan serta melakukan penilaian seluruh indikator keterampilan kolaborasi peserta didik dalam berdiskusi bersama kelompok (Sari, 2020). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I diperoleh seperangkat data tentang pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran, serta perubahan yang terjadi berkaitan dengan pembelajaran IPA dengan menggunakan model "*Role Playing*". Kemudian hasil tersebut di diskusikan pada guru

kemudian direfleksikan sebagai saran atau perbaikan penyusunan pembelajaran pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis terhadap hasil instrumen penilaian keterampilan kolaborasi pada kedua siklus, mengkaji penerapan model pembelajaran, metode pembelajaran, hambatan yang terjadi serta strategi pembelajaran untuk melihat kondisi kelas pada saat kegiatan pembelajaran terhadap keberhasilan dalam menggunakan model pembelajaran "*Role Playing*". Kemudian dari hasil refleksi nantinya hasil menjadi bahan pertimbangan perbaikan dan rencana tindak lanjut.

Metode dan Teknik Analisis Pengumpulan Data

Pada penelitian yang dilakukan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi yaitu instrumen keterampilan kolaborasi. Indikator aspek penilaian keterampilan kolaborasi dapat dilihat pada Tabel 1. Dari penilaian menggunakan lembar instrumen keterampilan kolaborasi tersebut dilakukan analisis pengumpulan data. Dimana pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh atau data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi dan gambar. Sedangkan data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka yang diperoleh dari lapangan atau dapat disebut juga sebagai data data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dengan mengubah nilai-nilai kualitatif menjadi nilai kuantitatif (Ramadhan, 2021).

Menurut (Arikunto, 2006) Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil dari instrumen keterampilan kolaborasi peserta didik dan menentukan kategori keterampilan kolaborasi peserta didik. Perhitungan skor dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil presentase tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kriteria keterampilan kolaborasi pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kriteria keterampilan Kolaborasi

Presentase	Kriteria
$81,25 < \text{skor} \leq 100$	Sangat baik
$62,50 < \text{skor} \leq 81,25$	Baik
$43,75 < \text{skor} \leq 62,50$	Cukup
$25,00 < \text{skor} \leq 43,75$	Kurang

(Arikunto, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran "*Role Playing*" pada materi pembelajaran Sistem Tata Surya. Subjek penelitian merupakan peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang yang berjumlah 34 anak. Pelaksanaan PTK dimulai dari tahap pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2024. Kegiatan prasiklus ini dilakukan untuk mengukur keterampilan kolaborasi awal peserta didik sebelum melakukan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh dari lembar penilaian keterampilan kolaborasi pada kegiatan pra siklus dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini.

Berdasarkan hasil data pengamatan pada Tabel 3, diperoleh rata-rata hasil keterampilan kolaborasi peserta didik pada kegiatan pra siklus diperoleh rata rata sebesar 53% dengan kategori Cukup. Dimana masih terdapat 17 peserta didik dengan persentase 50% dengan kategori Cukup yang memenuhi kriteria kemampuan kolaborasi. Dari hasil data tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung pada peserta didik dikelas VII

A masih rendah dan belum cukup melatih keterampilan kolaborasi peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran "Role Playing". Berikut merupakan penjelasan lengkap tentang hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dalam pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Kolaborasi

No	Indikator Keterampilan Kolaborasi	Pra Siklus	
		Persentase (%)	Kategori
1	<i>Positive Interpendence</i> (Saling ketergantungan)	45	Cukup
2	<i>Personal Responsibility</i> (tanggung jawab perseorangan)	56	Cukup
3	<i>Face to face promotive interaction</i> (interaksi promotif tatap muka)	54	Cukup
4	<i>Interpersonal skill</i> (komunikasi antar anggota)	54	Cukup
5	Presentasi	54	Cukup
Rata-Rata		53	Cukup

Berdasarkan hasil data pengamatan diatas, diperoleh rata-rata hasil keterampilan kolaborasi peserta didik pada kegiatan pra siklus diperoleh rata rata sebesar 53% dengan kategori Cukup. Dimana masih terdapat 17 peserta didik dengan persentase 50% dengan kategori Cukup yang memenuhi kriteria kemampuan kolaborasi. Dari hasil data tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung pada peserta didik dikelas VII A masih rendah dan belum cukup melatih keterampilan kolaborasi peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran "Role Playing". Berikut merupakan penjelasan lengkap tentang hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dalam pembelajaran.

Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 28 Februari 2024 dan 4 Maret 2024 pada materi pembelajaran sistem tata surya. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran "Role Playing". Hasil pengamatan yang diperoleh selama proses pembelajaran pada siklus I pada materi sistem tata surya terdapat beberapa penemuan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dimana terdapat beberapa peserta didik belum memperhatikan arahan yang diberikan guru, belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok besar sehingga peserta didik kesulitan untuk memusatkan perhatian dan memahami petunjuk dari guru. Selain itu dalam kegiatan bermain peran peserta didik terlihat belum terbiasa berbicara didepan kelas bersama dan memainkan peran.

Refleksi Siklus 1

1. Peneliti harus dapat mengarahkan permasalahan secara jelas kepada peserta didik
2. Peneliti harus benar-benar dapat mengelola kondisi kelas
3. Peneliti harus dapat memastikan bahwa peserta didik mendapatkan tanggung jawab yang sama agar peserta didik tidak saling bergantung dengan kelompok
4. Peneliti harus tegas dalam mengkondisikan peserta didik pada saat diskusi kelompok
5. baik itu pembagian kelompok didalam kelas
6. Dalam kegiatan bermain peran, peneliti meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri pada peserta didik agar dapat lebih percaya diri ketika bermain peran atau presentasi didepan kelas.
7. Peneliti harus dapat manajemen waktu pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran penilaian keterampilan kolaborasi pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Keterampilan Kolaborasi Siklus I

Indikator Keterampilan Kolaborasi	Pra Siklus		Siklus I		Kenaikan (%)	Keterangan
	%	Kategori	%	Kategori		
<i>Positive Interpendence</i> (Saling ketergantungan)	45	Cukup	65	Baik	20	Meningkat
<i>Personal Responsibility</i> (tanggung jawab perseorangan)	56	Cukup	65	Baik	9	Meningkat
<i>Face to face promotive interaction</i> (interaksi promotif tatap muka)	54	Cukup	65	Baik	11	Meningkat
<i>Interpersonal skill</i> (komunikasi antar anggota)	54	Cukup	68	Baik	14	Meningkat
Presentasi	54	Cukup	68	Baik	14	Meningkat
Rata-Rata	53	Cukup	66	Baik	13	Meningkat

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan kolaborasi pada Pra Siklus pada masing masing indikator mengalami peningkatan yaitu pada Pra Siklus dengan nilai rata-rata sebesar 53% dengan kategori Cukup sedangkan pada Siklus I meningkat menjadi 66% dengan kategori Baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 13%. Pada Siklus I ini terdapat 13 peserta didik dengan persentase 38% dengan kategori Baik yang memenuhi kriteria kemampuan kolaborasi. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa adanya peningkatan dalam pada keterampilan kolaborasi peserta didik. Dari hasil peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran "*Role Playing*" dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurhasanah et al., 2016) bahwa penerapan model pembelajaran "*Role Playing*" dapat menuntun peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam suatu kelompok serta dapat memupuk rasa tanggung jawab akan tugas yang diterima serta dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Meskipun pada kegiatan pembelajaran pada Siklus I mengalami peningkatan namun tetap saja ada beberapa hal yang perlu adanya perbaikan dan perlu memberikan stimulus yang lebih baik saat pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada Siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 6 Maret 2024 dan 17 Maret 2024 dengan materi pembelajaran Bulan sebagai Satelit Bumi. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pembelajaran pada siklus I maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II ini. Adapun perbaikan yang dilakukan yaitu pengkondisian kelas, pembentukan kelompok agar peserta didik mendapat peranan dan tanggung jawab sehingga tidak bergantung dengan kelompok sehingga pembentukan kelompok pada siklus II ini menggunakan kelompok kecil, memotivasi peserta didik untuk dapat lebih percaya diri pada saat bermain peran didepan kelas serta manajemen waktu pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi Siklus II

1. Peneliti memperbaiki pembentukan kelompok, menjadi kelompok kecil setiap kelompok 5-6 orang
2. Peneliti membuat kesepakatan kelas guna untuk mempermudah dalam pengkondisian kelas
3. Peneliti lebih membimbing dan memberika stimulus peserta didik saat diskusi dan kelompok

Tabel 5. Hasil Penilaian Keterampilan Kolaborasi Siklus II

Indikator Keterampilan Kolaborasi	Siklus I		Siklus II		Kenaikan (%)	Keterangan
	%	Kategori	%	Kategori		
<i>Positive Interpendence</i> (Saling ketergantungan)	65	Baik	83	Sangat Baik	18	Meningkat
<i>Personal Responsibility</i> (tanggung jawab perseorangan)	65	Baik	79	Baik	14	Meningkat
<i>Face to face promotive interaction</i> (interaksi promotif tatap muka)	65	Baik	76	Baik	11	Meningkat
<i>Interpersonal skill</i> (komunikasi antar anggota)	68	Baik	82	Sangat Baik	14	Meningkat
Presentasi	68	Baik	76	Baik	8	Meningkat
Rata-Rata	66	Baik	79	Baik	13	Meningkat

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan kolaborasi pada Tabel 5. Diperoleh nilai rata rata keterampilan kolaborasi pada siklus I sebesar 66% dengan kategori Baik sedangkan nilai rata rata pada siklus II diperoleh 79% dengan kategori Baik. Dimana dari hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan kolaborasi sebesar 13% dari siklus I. Dari peningkatan data tersebut juga dapat dibuktikan bahwa terdapat 18 peserta didik dengan persentase 83% yang mendapat nilai dengan kriteria Sangat Baik. Berdasarkan pada peningkatan nilai keterampilan kolaborasi diatas membuktikan bahwa adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II seperti pada pembagian kelompok menjadi kelompok kecil. Pada saat proses pembelajaran, pembagian kelompok kecil sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran (Indria & Rimpiati, 2022). Dimana peserta didik lebih memperhatikan, memahami dan mengerti dalam pemahaman materi dan instruksi selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Multri & Gunawan, 2019)

Hasil Persentase rekapitulasi peningkatan penilaian keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang pada setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 6 dan Analisis persentase peningkatan hasil keterampilan kolaborasi peserta didik dapat dilihat pada Gambar. 2

Tabel 6. Hasil Rekapitulasi Peningkatan Penilaian Keterampilan Kolaborasi

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Jumlah peserta didik	Persentase (%)
Sangat Baik	2	6	7	21	18	53
Baik	6	18	13	38	11	32
Cukup	17	50	9	26	3	9
Kurang	9	26	5	15	2	6

Dari Tabel 6. diatas dapat dilihat dalam diagram batang pada Gambar. 2 Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik setiap siklus



Gambar.2 Persentase Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Dari hasil rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Kolaborasi peserta didik kelas VII A dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan Pra Siklus terdapat 2 peserta didik dengan persentase 6% dengan kategori Sangat Baik, 6 peserta didik dengan persentase 18% dengan kategori Baik, 17 peserta didik dengan persentase 50% dengan kategori Cukup serta 9 peserta didik dengan persentase sebesar 26% dengan kategori Kurang yang memenuhi indikator keterampilan kolaborasi. Pada kegiatan Siklus I terdapat 7 peserta didik dengan persentase 21% dengan kategori Sangat Baik, terdapat 13 peserta didik dengan persentase 38% dengan kategori Baik, 9 peserta didik dengan persentase 26% dengan kategori Cukup serta terdapat 5 peserta didik dengan persentase sebesar 15% dengan kategori Kurang. Sedangkan pada kegiatan Siklus II terdapat sebanyak 18 peserta didik dengan persentase 53% dengan kategori Sangat baik, terdapat 11 peserta didik dengan persentase 32% dengan kategori Baik, terdapat 3 peserta didik dengan persentase sebesar 9% serta terdapat 2 peserta didik dengan persentase 6% dengan kategori Kurang.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang dengan menggunakan model pembelajaran "*Role Playing*" mengalami peningkatan, sehingga penelitian dirasa cukup tanpa harus dilanjutkan ke siklus III. Selain itu, peserta didik juga memberikan tanggapan yang positif terkait pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran "*Role Playing*"

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran "*Role Playing*" dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan didapatkan nilai keterampilan kolaborasi pada kegiatan Pra Siklus dengan nilai persentase sebesar 53% dengan kategori Cukup pada Siklus II didapatkan sebesar 66% dengan kategori baik serta pada kegiatan Siklus II didapatkan nilai persentase sebesar 79% dengan kategori Baik.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran "*Role Playing*" dengan memperhatikan alokasi waktu, pengkondisian kelas serta dengan memperhatikan kendala dan rekomendasi yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Aripin, I., Sugandi, M. K., Mu'minah, I. H., & Mulyani, A. (2020). Pembekalan Kompetensi Guru Biologi Melalui Kegiatan Pelatigan Pembelajaran Biologi Abad-21. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 150-158.
- Fitriah, H. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546-555. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/28925/16422>
- Indria, L. M., & Rimpiati, N. L. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif dengan Seting Diskusi Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1), 31-46.
- Meilani, Meilani, D., Dantes, N., & Tika, I. N. (2020). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Keterampilan Belajar dan Berinovasi 4C Terhadap Hasil Belajar IPA dengan Kovariabel Sikap Ilmiah pada Peserta Didik Kelas V SD Gugus 15 Kecamatan Buleleng. *Jurnal Elementary*, 3(1), 1-5. Retrieved from <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/1412/pdf>
- Mujahida. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered. *Journal of Pedagogy*, 2(2), 323-331.
- Multri, S. G., & Gunawan, H. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Menggunakan Media Flash Card Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Neraca*, Vol 3(No 2), 202- 214.
- Nurhasanah, I. A., Sujana, A., & Sudin, A. (2016). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Makhluk Hidup dengan Lingkungannya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 611-620.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 13(1), 2239 – 2253. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/JIPK/article/view/17824/8934>
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi ± Kajian Ilmu Administrasi*, Vol XV(2), 15-23.
- Riyana, C. (2022). *Komponen Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sakdiah, H. (2021). Analisis Minat Guru IPA Tingkat SMP dalam Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Edusciense*, 8(1), 70-78.
- Sari, J. A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD*, 8(4), 824-838.
- Sholikha, S. N., & Fitrayati, D. (2021). Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3(No 5), 2402-2418.
- Syamsiara, F., & A. T. (2023). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran Biologi. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, Vol 7(No 1), 82-89.
- Vermana, D. Y., & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas CI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 60-69.